

SENI RUPA "BIASA-BIASA SAJA" KARYA HERMAN "BENG" HANDOKO

Much. Sofwan Zarkasi

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

sahabat_ubi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of the article entitled Seni Rupa "Biasa-Biasa Saja" Karya Herman "Beng" Handoko, is to understand creative and interpret the work of art aesthetics from Herman "Beng" Handoko or often called Beng Herman. This article is the result of qualitative research using Deteritorial theory Gilles Deleuze to understand Beng Herman's creative process. To understand the aesthetics of Beng Herman's work using the aesthetics of Clive Bell, inform art as a personal experience that presents a form of significance. Findings from this research are: (1) Beng Herman's art is present from a routine of feeling and thinking that frees himself from the boundaries outside himself so that his work is present from pure feelings from within him, (2) through liberation makes routine art activities become "mediocre" activities which are all responded to become a desire to produce aesthetic work, a depth of individual processes that display honesty without judgment on other individuals and (3) the aesthetics of Beng Herman's work is present from the unity of the line, fields that are coordinated freely, which sometimes appear repetitive by displaying dynamic rhythms. An ordinary thing that becomes extraordinary when something becomes a deep personal experience and presents diverse possibilities and meanings according to each individual's aesthetic experience.

Keywords: Art, creative, Aesthetics, Beng Herman

ABSTRAK

Artikel berjudul Seni Rupa "Biasa-Biasa Saja" Karya Herman "Beng" Handoko ini, bertujuan memahami kreatifitas dan menginterpretasikan estetika seni rupa karya Herman "Beng" Handoko (Beng Herman). Artikel ini hasil penelitian kualitatif menggunakan teori Deteritorialisasi Gilles Deleuze untuk memahami proses kreatif Beng Herman. Untuk memahami estetika karya Beng Herman menggunakan estetika dari Clive Bell, menginformasikan seni sebagai pengalaman pribadi yang menghadirkan bentuk bermakna (significant form). Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Seni rupa karya Beng Herman hadir dari sebuah rutinitas berolah rasa dan berfikir yang membebaskan dirinya dari batasan-batasan di luar dirinya sehingga karyanya hadir dari perasaan murni dari dalam dirinya, (2) melalui pembebasan tersebut menjadikan rutinitas kegiatan berolah seni menjadi kegiatan "biasa-biasa saja" yang semuanya direpson menjadi sebuah hasrat untuk menghasilkan karya estetis, sebuah kedalaman proses individu yang menampilkan kejujuran tanpa penghakiman terhadap individu-individu lain dan (3) estetika karya Beng Herman hadir dari susunan kesatuan garis, bidang yang dikordinasi secara bebas, yang kadang tampak pengulangan-pengulangan dengan menampilkan irama dinamis. Suatu hal biasa yang menjadi luar biasa ketika sesuatu hal tersebut menjadi pengalaman pribadi yang dalam dan menghadirkan kemungkinan-kemungkinan serta makna beragam sesuai pengalaman estetik masing-masing individu.

Kata kunci: Seni Rupa, Kreatifitas, Estetika, Beng Herman

PENDAHULUAN

Artikel ini dibuat berdasar keresahan pribadi karena banyaknya kegiatan seni yang berhubungan dengan penciptaan dan apresiasi seni namun dilandasi oleh kecende-

rungan estetika pasar (berkaitan dengan estetika yang menjadi rujukan karya laku/terjual). Padahal kegiatan mencipta dan apresiasi terhadap karya seni merupakan sebuah penghargaan terhadap indivi-

du, terkait proses dan subyektifitas berfikir tentang suatu gagasan yang tertuang dalam karya seni. Pasar atau berhubungan dengan terjualnya karya adalah bagian yang menjadi efek karena kualitas karya yang memang pantas untuk dikoleksi, sekali lagi hanya efek, bukan sebagai alasan diciptakannya karya seni.

Perkembangan seni dari modern ke kontemporer yang secara tidak langsung berkembang pesat di Indonesia tidak dibarengi dengan sebuah kekuatan mental berkarya maupun apresiasi dalam rangka memunculkan dan melihat karakter individu dalam karya seni personal yang berbeda. Banyak karya seni yang hadir sekarang merupakan copyan estetika visual dari yang sedang hangat dibicarakan, sehingga secara tidak langsung antara karya yang satu dengan karya yang lain terjadi kemiripan, cilakanya hal tersebut diamini pasar dan sebagian pelaku seni. Menjamurnya perhelatan pameran seni yang melibatkan curator, tidak serta merta mengembalikan peran seni pada kontennya, bahkan praktiker kecuratoran juga terpengaruh kapitalis dan mengarah ke 'industri' yang orientasinya pada distribusi atau penjualan (Agung Hujatnikajenong, 2014:87)

Kecenderungan ini tidak hanya terjadi pada wilayah profesional saja namun juga menjalar pada lingkungan akademis, dimana karya-karya mahasiswa banyak yang hadir berdasar estetika pasar dan terjual, sehingga keluaran karya yang dimunculkan tidak lebih sebagai produk seni yang menjadi komoditi dengan mereduksi proses munculnya karakter individu dalam penciptaan karya yang dibuat.

Hal tersebut bukan masalah ini salah atau itu yang lebih benar, namun perlu melihat dari sudut pandang lain terkait perhatian bersama di lingkungan para praktisi, pengamat seni dan pendidik seni dalam rangka menjaga kemurnian sebuah proses cipta karya seni yang personal dan kreatif. Memang tidak semua pelaku seni terjebak pada hegemoni kekuatan pasar tersebut dalam aktifitasnya mengapresiasi dan mencipta karya seni. Ada yang menarik untuk dilihat dan diperhatikan dari beberapa karya seni-man yang kreatif dan sangat kental karakter visual personalnya, salah satunya adalah karya Herman Handoko atau yang sering dipanggil Beng Herman.

Hadirnya karya Herman "beng" Handoko pada tiga pameran tunggalnya tahun 2010 di Museum of

Mind (MoM) — sebuah ruangan di bekas gedung Museum Empu Tantar Surabaya, kemudia pameran tunggalnya di Kampus Kepatihan ISI Surakarta serta di Museum dan Tanah Liat Yogyakarta, telah membawa warna tersendiri dalam blantik karya seni kontemporer tanah air. Karya-karya Herman “Beng” Handoko atau Beng Herman, dari segi visual, bahan dan teknik serta penyajian mungkin biasa, hanya garis, bidang pada kertas yang disusun secara bebas dengan ritme dan komposisi unik. Namun ada hal menarik yang perlu disampaikan terkait karya Beng Herman ini dalam situasi perkembangan seni kontemporer di Indonesia sekarang, terutama terkait estetika karyanya yang hadir dari sebuah proses dari kekuatan karakter individu dan pengalaman diri yang dalam.

Berdasar keterangan di atas perlu sekiranya dilakukan penelitian dan apresiasi terkait kretaitas dan estetika seni rupa karya Beng Herman yang terasa biasa namun penting untuk dipahami sebagai sebuah pembelajaran yang berhubungan penghargaan terhadap subyektifitas dalam penciptaan karya seni.

Mengamati karya Beng Herman, kita melihat sebuah karakter kuat dari pilihan bentuk, komposisi,

media dan teknik yang khas dari Beng Herman. Munculnya sebuah karakter dalam karya, biasanya diawali dengan interaksi antara seniman dengan dirinya sendiri, sehingga terjadi kontemplasi atau perenungan, yang berhubungan dengan konsep seninya, yaitu tentang apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan untuk apa dia berkarya seni. Keterangan di atas sesuai dengan bagian terpenting dari pandangan Herbert Mead, dalam buku tentang “interaksi diri” yang antara lain disebutkan:

”Percakapan intern’ yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri merupakan bagian pokok dari pandangan Mead, karena merupakan sarana dengan mana manusia mempertimbangkan dan mengatur diri sendiri untuk bertindak. Interaksi-diri juga merupakan dasar dalam memainkan peranan, yang merupakan jantung dari konsepsi perbuatan manusia.” (Zamroni, 1992:60)

Percakapan dengan diri sendiri tersebut akan menghasilkan sebuah kesepakatan dengan pribadi sehingga muncul bahasa ungkap yang kental, berupa ungkapan atau ekspresi personal yang diaplikasikan pada karya seni, seperti kata Leo Tolstoy (novelis & filosof Rusia 182-1910) mengungkapkan seni sebagai ungkapan/ekspresi perasaan manu-

sia (*art is an expression of human felling*), atau penyaluran perasaan (*transmission of feeling*). Sedang Benedetto Croce (filosof Italia 1866-1952) mengatakan seni adalah ungkapan kesan-kesan (*art is expression of impressions*). Jadi seni merupakan kegiatan mengungkap atau menyalurkan perasaan atau kesan-kesan (kesan-kesan imajinatif) penciptanya. (Humar Sahman, 1993:14)

Namun terkait dengan kreatifitas penciptaan karya Pak Beng, yang secara bentuk dan media yang digunakan berbeda dengan yang biasanya ditemui dalam hiruk-pikuk karya seni rupa kekinian, penelitian ini melihatnya dengan teori deterritorialisasi dari Gilles Deleuze, yaitu membebaskan suatu kemungkinan atau peristiwa dari asal-usul sehingga menghasilkan suatu gambar perasaan murni; gambar ini menimbulkan sensasi yang tidak harus mengacu ke tubuh atau tempat tertentu. Jadi deterritorialisasi terjadi ketika suatu peristiwa “menjadi” lepas atau melepaskan diri dari lingkup asalnya (dalam tulisan Haryatmoko; prosiding:2014:2).

Berkaitan dengan estetika karya Pak Beng, penelitian ini menggunakan pendekatan estetika Clive Bell yang menegaskan tentang *significant form* :

“.....Only one answer possible – significant form. In each, line & colors combined in particular way, certain forms and relations of forms, stir our aesthetic emotions. Hanya ada satu jawaban yang mungkin dapat menjawab perasaan khusus tadi, yaitu karya seni. Setiap garis, warna, bentuk yang berwarna, dan hubungan-hubungan antara bentuk-bentuk, akan menimbulkan atau membangkitkan emosi-emosi estetis” (dalam tulisan Matius Ali, 2009 :234).

Keterangan di atas menerangkan bahwa seni merupakan sesuatu yang sangat pribadi, subyektif karena persepsi setiap orang berbeda-beda. Clive Bell juga menyatakan bahwa semua system estetika adalah berdasarkan pengalaman pribadi: “All Systems of aesthetics must be based on personal experience – that is to say, they must be subyektive”(dalam tulisan Matius Ali, 2009:236).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yang disajikan secara diskriptif. Metode diskriptif diterapkan, dengan melihat sifat data penelitian yang berjudul “Seni Rupa “Biasa-Biasa Saja” Karya Herman “Beng” Handoko” ini, yang membahas tentang kreatifitas dan estetika visual seni rupa karya Pak Beng.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memahami dan menjelaskan seni rupa “biasa-biasa saja” kar-

ya Pak Beng, yaitu berupa estetika visual karya Pak Beng. maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interpretasi dengan pendekatan estetika.

Penelitian ini secara garis besar dapat dituliskan sebagai berikut : Pertama mengamati / pengamatan terhadap data dokumen berupa tulisan dan karya serta melakukan interpretasi, kedua, mengidentifikasi yaitu mengetahui data yang harus digunakan mana dan yang tidak digunakan yang mana, ketiga, mengklasifikasi yaitu mengambil dan membuang atau mengelompokkan, me-satukan data yang diperlukan, dan yang ke empat adalah mengeksplasi-nasi yaitu menata dan mendeskripsi-kan dalam tulisan.

PEMBAHASAN

A. Kreatifitas “Biasa-Biasa Saja”

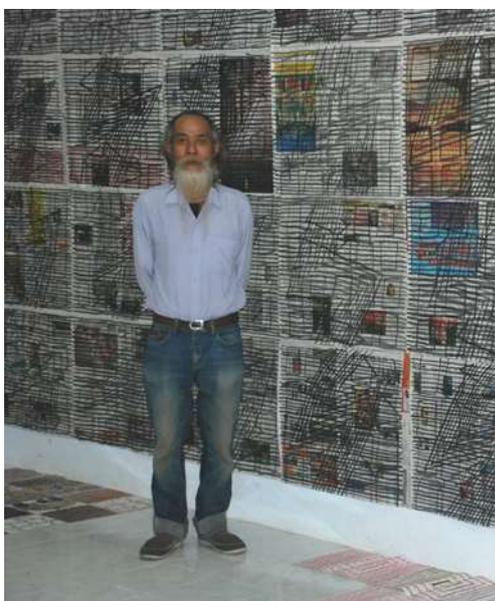
Kalimat biasa-biasa saja, merupakan jawaban Beng Herman ketika ditanya tentang keunikan maupun proses kreatif dalam penciptaan karyanya. Menurutnya aktifitas berkesenian yang dilakukan merupakan kegiatan rutin, “mengisi waktu, ada saja kawan... “(tanya jawab dengan Beng Herman 16 Februari 2015). Karya Beng Herman, kebanyakan dibuat menggunakan media tinta

cina, spidol, bolpoint pada kertas. Kertas yang digunakan pun biasanya kertas koran, kertas bekas ujian sekolah, kertas apa saja yang se-kiranya bisa dimanfaatkan sebagai media ekspresinya.

Memahami proses berkarya Beng Herman, kita dikembalikan pada sebuah kegiatan “sederhana” yang ketika itu menjadi rutinitas, sehingga menjadi kebiasaan yang secara naluri berjalan sendiri, menuju kegiatan alami, yang ada pada dirinya. Ketika ditanya, apakah karyanya memiliki judul tertentu dan membicarakan tentang sesuatu kritik sosial, jawabannya adalah: “Sudah tidak kuperlukan itu kawan antara akal dan rasa.....ada beberapa yang berjudul namun pada dasarnya tidak perlu, sesuai dengan pengalaman estetik pengapreasi saja kawan....jadi tak perlu judul “(tanya jawab dengan Beng Herman 16 Februari 2015).

Semua yang berhubungan dengan aktifitas dan estetika visual yang diciptakannya selalu dijawab bisa-biasa saja. Semuanya sesuai dengan karya seni rupa Beng Herman yang memang dari segi unsur visual dalam karyanya kemudian media yang dipilihnya, memang terasa biasa-biasa saja. Namun bila diamati lebih dalam kesederhanaan

dan kebiasa-biasaan karya Beng Herman merupakan cerminan kejujuran akan sebuah ritual akal dan rasa yang sudah beradaptasi sedemikian ketat sehingga yang muncul adalah produktifitas yang aktif dan karakter kuat dari akibat keresahan akan kebutuhan ekspresi dari dalam dirinya yang sudah menjadi kegiatan sehari-hari.



Gambar 1.

Beng Herman dengan karyanya pada pameran tunggal di Kepatihan ISI Surakarta 2010. (copy file dari dokumen prodi Seni murni ISI Surakarta, oleh Zarkasi 2015)

Karya-karya Beng Herman tidak mengultuskan cat minyak atau akreliek bersama kanvas, yang selama ini cenderung dianggap medium “ksatria”, sementara yang lain dianggap medium “*sudra*” atau rendahan. Akibat pengkultusan

terhadap material tersebut, lantas muncul anggapan, hanya seni yang bermedium “ksatria”-lah yang bisa dikoleksi atau diperdagangkan melalui berbagai pameran yang penuh gebyar dan tepuk tangan para kolektor (Djuli Djatiprambudi, <http://museumdantanahliat.com/web/past-vents/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko> 2010)

Terkait subyek visual dalam karyanya, Beng Herman seakan-akan sudah lengket dengan goresan-gorean naif. Karya-karyanya ini berawal dari tak terpisahannya rasa estetis dan gemuruh nuraninya. Menjadikan mengental dalam tumpukan kertas apa saja yang ada padanya (Bonyong, <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko>).

Ungkapan Beng Herman tentang karyanya yang biasa-biasa saja atau apa adanya memang seperti menginformasikan atau mengingatkan kepada kita akan sesuatu hal atau kekhususan (perasaan lebih) yang kadang membawa dan menjebak kita pada ukuran-ukuran kelas elit yang akhirnya membatasi dan mereduksi sebuah proses alamiah antara kebutuhan ekspresi, naluri dan akal tentang kreatifitas yang muncul dari dalam individu. Apalagi

terjebak pada kebutuhan dunia luar kita yang selalu bergerak menggiring kepada eksistensi komoditi dan hanya untuk kebutuhan ekonomi.

Secara tidak langsung proses kreatif Beng Herman dalam memilih bentuk dan media berkaryanya, sangat berbeda dari karya-karya seni yang sekarang sering ditemui dalam hiruk-pikuk seni kontemporer di Indonesia. Kreativitas karyanya adalah hasil dari sebuah proses intensitas yang mandiri sehingga bisa membebaskan diri (deteritorialisasi) dari pengaruh karya orang lain yang mungkin sering jadi panutan dalam ekonomi pasar, pengaruh kapitalis, atau pengaruh kegiatan diluar tubuhnya, meskipun menurut Beng Herman sendiri apa yang dilakukannya adalah biasa-biasa saja.

Proses (deteritorialisasi) membebaskan diri yang terjadi pada Beng Herman, merupakan proses ritual yang seharusnya dilakukan oleh pelaku seni, sebagai proses membuka kemungkinan– kemungkinan dan memunculkan perasaan murni hasil dari sebuah kegelisahan antara rasa dan akal yang dalam secara pribadi. Deteritorialisasi secara tidak langsung sebuah metode dalam melawan kecenderungan keseragaman yang terjadi yang biasanya karena kekuatan kapital salah

satunya melalui estetika pasar. Kalau boleh dikatakan Deteritorialisasi, salah satunya bisa dimunculkan dengan mentransfer jiwa/ karakter pribadi seniman ke dalam karya, sebab setiap individu kemungkinannya memiliki karakter yang berbeda, demikian karya seni akan semakin kreatif karena muncul dari pribadi-pribadi dengan perasaan murni yang berbeda-beda. Kalaupun terjadi kemiripan itu terjadi karena ketidak-sengajaan, yang didasari kejujuran. Seni lebih menarik ketika mempresentasikan kejujuran diri dan menginspirasi untuk menjadi lain dari yang lain. Ritual dalam rangka deteritorialisasi inilah yang saat ini sepertinya tereduksi di beberapa lingkungan aktifitas kekarya seni. Kreatifitas berkarya dengan proses deteritorialisasi sebenarnya bisa disebut biasa karena bersifat mencerminkan karakter individu dan perasaan murni apa adanya dari jiwa perupanya, dan bisa disebut luar biasa ketika tercipta karya seni yang beda atau pembeda dari keseragaman yang ada.

B. Estetika Karya Beng Herman

Estetika dalam teori Clive Bell, secara tidak langsung menginformasikan bahwa karya seni adalah berhubungan dengan pengalam-

an pribadi dan subyektif yang dalam dan diinterpretasikan dalam bentuk significant form/ bentuk bermakna berupa rasa khusus secara pribadi. Rasa khusus dan pengalaman pribadi yang dalam tersebut bisa ditujukan pada kreator seni maupun apresiator karya seninya.

Mengamati karya Beng Herman diperlukan pengalaman estetik secara pribadi yang cukup untuk bisa memunculkan makna yang dirasa. Sebab bagi orang awam mungkin karya Beng Herman hanyalah corat-coret pada kertas yang semua orang bisa membuatnya. Garis-garis tebal dan tipis, melintang, melingkar, vertikal dan horizontal disusun Beng Herman sedemikian rupa tampak tanpa rasa ragu dan takut dalam menggores. Seni rupa karya Beng Herman menghadirkan estetika visual yang sangat pribadi, sesuai dengan pengalaman estetikanya. Karya Beng Herman sangat fleksibel dalam penyajiannya, bisa satu karya kertas berdiri sendiri namun juga bisa semuanya adalah satu kesatuan karya. Bisa menggunakan figura, bisa hanya menempel di dinding, lantai maupun langit-langit ruangan.

Garis-garis pada karya Beng Herman meskipun terasa bebas namun tetap pada kontrol komposisi

yang unik. Beberapa karyanya juga campuran antara garis dan bidang, baik komposisi garis dan bidang kosong maupun blok-blok bidang warna hitam. Pengulangan-pengulangan yang membangun ritme tersendiri dan dilakukan pada banyak kertas, seolah-olah telah menjadi hiburan tersendiri bagi Beng Herman. Pengulangan bentuk, irama dan komposisi yang sama hanya dibolak-balik, permainan bidang besar-bidang kecil seolah telah merubah makna kebosanan visual dalam diri Beng Herman menjadi karakter unik cerminan intensitas kesungguhan Beng Herman dalam menikmati karya seninya.

Penyajian karya Beng Herman bisa disebut sebuah karya instalasi berupa penyusunan karya-karya seni rupa dengan media kertas yang memenuhi ruang pameran. Namun ada kalanya tiap karyanya berdiri sendiri mewakili estetika yang terbagun dalam masing-masing karya. Seperti pada gambar 1, 2 dan 3, karya beng disusun sedemikian rupa pada dinding, lantai, sedemikian rupa seolah sebagai perwakilan pemberontakannya terhadap display pameran senirupa maupun karya seni yang dibuat sebagai pemanis ruangan. Memasuki ruang pameran Beng Herman, seolah memasuki dimensi

tersendiri, dimana garis-garis berkeliranan diantara bidang-bidang geometris dan biomorfik yang saling menimpa dan berdampingan membawa suasana lain, bisa terasa sesak, sumpek, nyaman, atau bahkan terasa selalu menerobos ruang, tergantung pengalaman estetis pribadi penikmatnya.

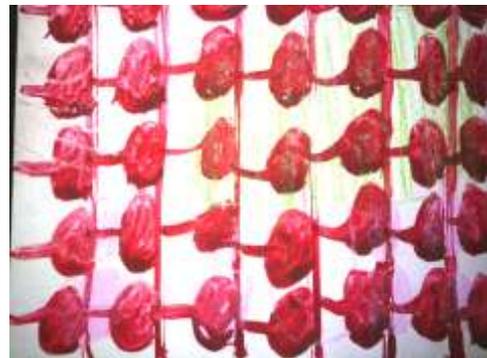


Gambar 2.

Karya Beng Herman pada pameran tunggal di Kepatihan ISI Surakarta 2010.(copy file dari dokumen prodi Seni murni ISI Surakarta, oleh Zarkasi 2015)

Beberapa karya Beng Herman yang diupload di laman facebooknya juga bagian dari karya-karya tersebut, namun lebih ditampilkan secara satu-persatu, atau lembar demi lembar. Adapun untuk melihat este-

tika karya Beng Herman kita coba memperhatikan beberapa karyanya tersebut satu persatu:



Gambar 3.

Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

Menampilkan bidang-bidang bulat berwarna merah yang disusun berderet disatukan dengan garis merah seperti penggambaran dari beberapa jantung manusia yang saling berhubungan, atau bisa juga seperti bentuk alat hitung sempoa. Bahkan bisa juga seperti fenomena seperti visual cap jempol darah yang sering dilakukan beberapa simpatisan partai ketika mendukung sesuatu. Pada belakang bidang-bidang bulat warna merah seolah-olah ditampilkan begitu saja coretan kotak berjejer warna hijau. Karya pada gambar 8 ini tidak banyak garis yang dihadirkan oleh Beng Herman. Warna merah berupa bidang bulat berjejer disatukan garis tersebut begitu kuat menguasai komposisi visual yang dihadirkan.



Gambar 4.

Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

Karya-karya Beng Herman tidak saja didominasi garis lurus saja, namun variasi garis dan bidang juga dihadirkan mewakili suasana rasa dan akal yang berkecamuk dalam dirinya (gambar 04). Kekuatan garis yang membentuk lingkaran dibuat berulang-ulang secara bebas tanpa keraguan diantara garis warna hijau dan oranye yang membentuk kotak-kotak, menyerupai sebuah ilustrasi berita di televisi tentang kejadian gempa pada suatu kota.

Pada karya yang lain, Beng Herman menghadirkan komposisi visual yang menyerupai sebuah bakteri atau sesuatu materi yang dilihat melalui kaca pembesar atau *microscope* (gambar 5). Semacam pembesaran bakteri dalam darah atau hal lain yang tersusun dari garis

melengkung berulang, diantara bidang biomorfik transparan warna abu-abu yang ditata berderet sedemikian rupa, dan diantaranya terdapat bentuk lonjong kecil-kecil yang menyebar di beberapa tempat.

Teks kotak table pada kertas bekas yang dipakai sebagai media, menambah estetika visual karya Beng Herman. Teks-teks menjadi latar belakang karya mendukung penguatan imagi visual yang menghadirkan makna tertentu sesuai pengalaman estetika pribadi yang melihat.



Gambar 5.

Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)



Gambar 6.

Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

Ada yang menarik pada gambar 6, karya Beng Herman, sedikit berbeda tampilan visualnya. Tampak Beng Herman membuat bidang-bidang semacam kotak, bidang menyerupai potongan-potongan bentuk tertentu, yang diisi dengan arsiran garis yang padat namun mempertimbangkan volume. Karya tersebut seperti rancangan sket dari sebuah rencana karya patung yang mungkin akan dibuat oleh Beng Herman, pada waktu kedepan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan, sebab bila Beng Herman sudah merasa selesai dengan karya dua dimensinya pada kertas, bisa saja akan berfikir karya tiga dimensi dan mengambil ide dari karya yang sudah dibuat pada kertas.

Karya Pada Gambar 7, tampak kekuatan garis dan bidang yang dikomposisikan secara tumpang tindih, pengulangan garis tebal warna hitam yang disusun menimpa bidang kotak-kotak biru dan garis lengkung warna merah memang terasa kaku namun menunjukkan kebebasan bermain visual tanpa keraguan dalam pengeksresiannya. Maknanya pun bisa bermacam-macam, bisa berarti sebuah gambaran kekacauan dalam transportasi kereta api, atau hanya komposisi garis bidang saling tumpang tindih yang membentuk tekstur.



Gambar 7.

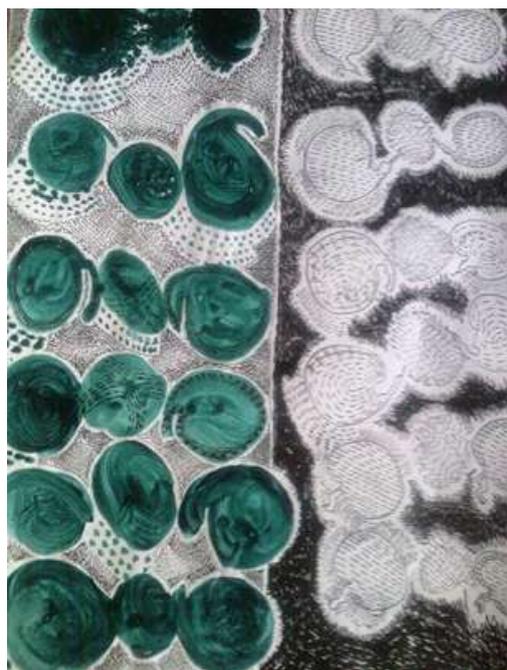
Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

Karya pada gambar 8, Beng Herman menghadirkan visual seperti gambar sendok warna kuning dan hitam di atas telapak meja bermotif kotak-kotak. Gambar seperti sendok makan di atas meja tersebut seolah ingin menceritakan tentang persoalan sosial berhubungan dengan kebutuhan, kelaparan atau hal lainnya. Selain komposisi gambar sendok warna kuning dan hitam pada gambar 9, juga tampak tulisan-tulisan yang sebelumnya sudah terdapat di kertas bekas yang digunakan Beng Herman. Tulisa-tulisan tersebut secara tidak langsung menambah estetika visual yang dihadirkan.



Gambar 8

Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)



Gambar 9.

Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

Karya pada gambar 9, menghadirkan visual yang simetris. Tampak bidang gambar terbagi dua oleh visual deretan bentuk lingkaran warna hijau di bagian kiri dan visual deretan bentuk lingkaran yang tengahnya berisi coretan garis berwarna hitam. Bentuk lingkaran yang sebagian seperti memiliki ekor tersebut seolah-olah memiliki makna semacam embrio makhluk hidup. Secara umum komposisi visual karya Beng Herman pada gambar 10, bisa saja diartikan sebuah keadaan alamiah makhluk hidup sejak lahir sudah terlahir menjadi dua yaitu seperti hitam dan putih, baik dan

buruk, kiri dan kanan, yang semuanya meskipun berbeda merupakan cermin dari sebuah keseimbangan dalam kehidupan.



Gambar 10.

Salah satu karya Pak Beng yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

Karya pada gambar 10, tampak susunan warna kontras antara goresan cat warna merah yang dikuaskan sedemikian rupa diantara garis dan bentuk lingkaran warna hitam yang tersebar pada bidang kertas. Komposisi visual karya pada gambar 10 ini menyerupai sel-sel aliran darah pada bagian tubuh makhluk hidup dalam pelajaran biologi. Ketika melihat warna merah yang bentuknya menyerupai sesuatu yang mengalir tersebut secara langsung yang muncul dalam pikiran adalah darah. Semacam sel atau

aliran darah pada salah satu bagian dalam tubuh kita.

SIMPULAN

Karya seni Herman “Beng” Handoko merupakan karya yang hadir dari sebuah kreatifitas diri yang mendalam, penuh dengan pengalaman-rasa dan akal personal, sehingga membedakan dengan karya-karya kontemporer yang sedang ramai di Indonesia. Pemilihan bentuk, teknik dan media yang seolah sederhana dan biasa-biasa saja telah menginformasikan kepada kita bahwa sebuah proses penciptaan karya seni bisa dilakukan dari yang paling dekat dengan kehidupan pribadi kita. Ketika pribadi dengan berbagai pengalaman estetika personal hadir dalam karya pasti akan menjadi luar biasa dan pembeda dengan karya orang lain.

Proses Deteritorialisasi dalam kreatifitas penciptaan karya Herman “Beng” Handoko mengingatkan kita untuk melihat seni dari sudut pandang lain yaitu seni sebagai kegiatan yang selalu membuka kemungkinan-kemungkinan baru, tanpa dipengaruhi kekuatan kapitalis yang membawa keseragaman kepada estetika pasar. Mengingatkan para praktisi seni, kritikus, kurator dan kalangan pendidik seni, untuk tidak selalu ter-

jebak pada komoditi seni, namun selalu memperjuangkan eksistensi seni sebagai inspirasi pembeda.

Estetika visual karya Beng Herman bisa bermakna apa saja sesuai pengalaman estetik dari kreator maupun apresiatornya. Pengalaman estetika secara personal dari Beng Herman inilah yang memunculkan bentuk, teknik dan media pilihannya berupa komposisi garis, bidang yang berulang-ulang pada media kertas koran maupun kertas lainnya. Estetika karya Beng Herman telah mengembalikan peran individu untuk memaknai maupun memahami karyanya berdasar pengalaman estetisnya masing-masing, tanpa menarik, memaksa bahkan mengarahkan pada satu makna yang sama. Estetika karya Beng Herman mengingatkan kepada kejujuran, kesederhanaan, keberagaman berfikir, serta kebebasan berfikir tentang seni, hidup dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Matius. 2009. "Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan", cetakan II, Sanggar Luxor, Tangerang.

Haryatmoko, 2014. "Seni, Kreativitas, dan Deteritorialisasi". (Prosiding Seminar Nasional Festival Kesenian Indonesia Ke-8,

Spirit of The Future: Art of Humanizing) Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hujatnikajennong, Agung. 2014. "Tentang Sejarah Kekuratoran Seni Rupa di Indonesia: Sebuah Proposisi", dalam Nindityo Adipurnomo, Mella Jaarsma, Agung Kurniawan (ed.). *Turning Targets 25 Tahun Cemeti*. Yogyakarta: Cemeti, Cahaya Timur Offset, Yogyakarta.

Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi*, IKIP Semarang Press.

Zamroni, 1992. "Pengantar Pengembangan Teori Sosial", Yogyakarta: Cet.1, PT. Tiara Wacana Yogya

Laman

Munny Ardhi, Bonyong, "Psico Distanc Psychologically Distance". 2010.

<http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/> (Diakses pada Senin, 16 Februari 2015, pukul 14.15)

Djatiprambudi, Djuli, "Ritual Beng". 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/> (Diakses pada Senin, 16 Februari 2015, pukul 14.15)

Hari, Prayitno, "Sekapur Sirih Untuk Saudara Benk". 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/>

past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/ (Diakses pada Senin,16 Februari 2015, pukul 14.15)

Yoyok, "Black Hole Sun". 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/> (Diakses pada Senin,16 Februari 2015, pukul 14.15)

Ngasiran, Riyadi, "Rialitas Imagi dari Gagasan yang Tak Sederhana", 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/> (Diakses pada Senin,16 Februari 2015, pukul 14.15)

Beng Herman, <https://www.facebook.com/beng.herman.9/about> (Diakses pada Selasa,17 Februari 2015, pukul 15.45)

Informan

Herman Handoko (62 tahun), Perupa Kontemporer Surabaya Indonesia